

4/5/2019

artikel revisi 1 "Badan Usaha Milik Desa Berbasis Modal Sosial dan Ekonomi Islam" oleh Asmara Yumarni dan Harmiati - harmiati.m.si1961@gmail.com - Gmail

 Gmail

 in:Sent

 X

92

artikel revisi 1 "Badan Usaha Milik Desa Berbasis Modal Sosial dan Ekonomi Islam" oleh Asmara Yumarni dan Harmiati

Harmiati Mei <harmiati.m.si1961@gmail.com>
ke jurnal_sodality

Kepada Yth. PengelolaJurnal Sodality

Dengan hormat,

Kami kirimkan artikel revisi 1 semoga artikel kami mendapatkan kesempatan untuk diterbitkan pada Jurnal sodality

Sekian terima kasih

Wassalam

Ma:

Masuk
akan
menem
Anda
ke
Hangg
di
seluru
Cemri



BADAN USAHA MILIK DESA BERBASIS MODAL SOSIAL DAN EKONOMI ISLAM DI KECAMATAN PONDOK KUBANG

Village Private Business Agency Based On Islamic Social And Economic Capital In Kecamatan Pondok Kubang

Asmara Yumarni¹, Harmiati^{2*}

¹ Dosen Administrasi Negara Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu

² Dosen Administrasi Negara Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu

***) E-mail: harmiati@unihaz.ac.id**

ABSTRACT

This study aims to determine the development of Village-Owned Enterprises based on social and economic capital of Islam. Descriptive qualitative research methods with techniques for collecting data on interviews, observation, and documentation. Techniques for analyzing descriptive qualitative data. The results showed that: (1) BUMDES in the study location villages were only established in 2016, and three BUMDES had changed their stewardship in 2017. Managers did not have experience in managing BUMDES, business capital, facilities and community participation were also obstacles in the development of BUMDES. (2) Binding social capital (social capital bonding) is still strong in the three research villages, namely: Tanjung Terdana Village, Harapan Makmur Village and Tanjung Dalam Village. The BUMDES management and the community interact intensively, supporting each other to be a driver of communication and coordination, fostering mutual trust among BUMDES administrators with fellow community members strengthening the norms of necessity to help each other. (3) Connecting social capital (bridging social capital) is found in the community group Taba Jambu Village where the interaction between frequency groups is relatively lower, residents of Taba Jambu village are multi-ethnic immigrants and most work in non-agricultural areas in Bengkulu City and surrounding areas, the people of Taba Jambu village interact with BUMDES administrators only when paying for electricity, credit, PAM, Spedy etc. (4) Linking social capital is reflected in the interaction between BUMDES administrators and coaches and employers in communicating and formally coordinating to train and market Kalamansi orange syrup, calamated orange perfume, and bamboo charcoal.

Keywords: Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Social Capital, Transaction of Islamic Economics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Badan Usaha Milik Desa berbasis modal sosial dan ekonomi Islam. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) BUMDES di desa lokasi penelitian baru berdiri tahun 2016, dan tiga BUMDES telah mengganti kepengurusannya pada tahun 2017. Pengurus belum memiliki pengalaman dalam mengelola BUMDES, modal usaha, fasilitas dan partisipasi masyarakat juga menjadi kendala dalam pengembangan BUMDES. (2) Modal sosial mengikat (*bonding social capital*) masih kuat ditiga desa penelitian yaitu; Desa Tanjung Terdana, Desa Harapan Makmur dan Desa Tanjung Dalam. Pengurus BUMDES dan masyarakat berinteraksi secara intensif, saling mendukung menjadi pendorong berkomunikasi dan berkoordinasi, menumbuhkan rasa saling percaya (*mutual trust*) diantara pengurus BUMDES dengan sesama anggota masyarakat memperkuat norma-norma keharusan saling membantu. (3) Modal sosial menyambung (*bridging social capital*) terdapat pada kelompok masyarakat Desa Taba Jambu dimana interaksi antar kelompok frekuensinya relatif lebih rendah, penduduk desa Taba Jambu merupakan penduduk pendatang yang multi etnis dan sebagian besar bekerja di bidang non-pertanian di Kota Bengkulu dan sekitarnya, masyarakat desa Taba Jambu berinteraksi dengan pengurus BUMDES hanya pada saat membayar listrik, kredit, PAM, Spedy dll. (4) Modal sosial mengait (*linking social capital*) tercermin dalam interaksi antar pengurus BUMDES dengan pihak pelatih dan pengusaha dalam berkomunikasi dan berkoordinasi secara formal untuk melatih dan memasarkan sirup jeruk kalamansi, parfum jeruk kalamansi, dan arang bambu.

Kata Kunci: Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Modal Sosial, Transaksi Ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Kemiskinan perdesaan merupakan permasalahan yang tidak berujung, berbagai program telah dilaksanakan, seperti; Program Keluarga Harapan (PKH), program Rastra, program Bantuan Langsung Tunai. Namun belum dapat mengurangi kemiskinan secara signifikan. Data BPS tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin perdesaan 13,2 persen angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin di perkotaan 7,2 persen.

(Zhang, Zhou, & Lei, 2017) pengurangan kemiskinan merupakan hasil dari hubungan sosial yang melekat dalam level mikro dan makro. Pada level makro perkembangan atau pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena pertukaran barang dan jasa menjadi kompleks (beragam). Sementara secara mikro kepercayaan sosial akan meningkatkan keragaman dan daya jangkauan produksi. Sosial capital menjadi dasar tumbuh kembang inisiatif untuk kemajuan perekonomian. Vega & Keenan (2017), Dinga (2014), menunjukkan pentingnya kapital sosial dalam membentuk tata keadilan masyarakat demokratis

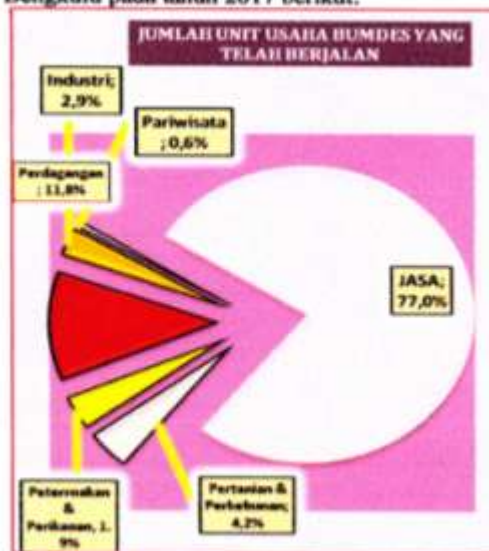
Heizmann dan Ohnke (2016), modal sosial intra dan ekstra sangat penting dalam mengurangi kemiskinan, (Rustiadi & Nasution, 2017), yang paling berperan dalam mengurangi kemiskinan rumah tangga adalah modal sosial. (Okunmadewa, F.Y., Yusuf, S.A. and Omonona, 2005); (Tenzin, Otsuka, & Natsuda, 2015) dampak modal sosial lebih tinggi dari variabel lainnya. (Go Shimada, 2016) membuktikan bahwa modal sosial mempercepat proses pemulihan ekonomi. (Putnam, 1995), modal sosial seperti; *network*, *trust*, dan *norm* merupakan prapondisi dan saling mendukung dalam perkembangan ekonomi.

Modal sosial pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) menjadi aspek penting dalam mengatasi kemiskinan di perdesaan. Pengelola BUMDES dapat menggali potensi desa dan mendirikan usaha sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti; listrik, air bersih, sarana pariwisata, pelayanan pendidikan, dan kesehatan (Buku Saku Dana Desa 2017).

Di Indonesia terdapat 32.253 unit BUMDES. Aceh memiliki BUMDES terbanyak (7.082) unit, Jawa Barat (3.904) dan Jawa Timur (3.476) unit, sementara Bengkulu hanya memiliki 692 unit BUMDES. Omset BUMDES di Bengkulu juga belum ada yang mencapai 300 juta pertahun, seperti sebagian besar BUMDES di Pulau Jawa dengan omset Rp.300.000 juta sampai Rp. 10,3 miliar pertahun (Kementrian PDTT Berdasarkan PMK No. 226 Tahun 2017).

Provinsi Bengkulu memiliki 692 BUMDES dengan berbagai jenis usaha sebagaimana Gambar 1. dapat dilihat bahwa sebagian besar (77%) BUMDES berusaha dibidang jasa, BUMDES berusaha bidang perdagangan 11,8%, BUMDES yang berusaha bidang pertanian dan perkebunan 4,2%,

BUMDES yang berusaha bidang industri 2,9%, perternakan dan perikanan 1,9%, dan yang berusaha bidang pariwisata 0,6% (BPMD Provinsi Bengkulu). Data BUMDES Provinsi Bengkulu pada tahun 2017 berikut:



Gambar 1. Jenis Usaha BUMDES Provinsi Bengkulu

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha BUMDES, seperti sumber daya manusia, dan modal sosial. (Swandari, Setiawati, & Marhaeni, 2017), menemukan bahwa kurang berkembangnya usaha BUMDES karena rendahnya kinerja pengelola sebagai akibat kurangnya pengalaman kerja, pelatihan dan rendahnya motivasi. Lui (2017) dalam pengembangan usaha ekonomi lingkungan menjadi faktor yang menghubungkan modal sosial dan kinerja lembaga.

Bourdieu, (1986), modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik aktual maupun potensial terkait dengan jaringan hubungan kelembagaan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Wentink, Vaandrager, Dam, Hassink, Salverda, (2017), Putra (2017), modal sosial berperan dalam membentuk jaringan dengan pihak-pihak di luar desa yang dapat memberikan manfaat bagi BUMDES. Sedangkan menurut (Sidik, 2015), modal sosial seperti organisasi desa, kepercayaan, norma dan jaringan telah berkembang, namun dalam pengelolaan BUMDES kurang efektif karena belum dikelola secara transparan dan akuntabel. Amore (2016), menunjukkan lemahnya modal sosial meningkatkan keengganan untuk membuka kepemilikan aset usaha secara transparan.

(Putnam, 1993), modal sosial berwujud norma-norma dan jaringan merupakan prapondisi bagi perkembangan ekonomi. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Yan and Guan (2017), Norbutas dan Corten, 2017 kerapatan jaringan mempengaruhi kemakmuran ekonomi.

Lopez, Santos (2017) terdapat beberapa penentu hubungan personal dalam modal sosial, Woolcock dan Narayan (1999), modal sosial terbagi menjadi tiga kelompok yaitu; (1) modal sosial mengikat (*bonding social capital*), (2) modal sosial menyambung (*bridging social capital*), (3) modal sosial mengait (*linking social capital*). (PAIKO & ZUBAIRU, 2012)

Modal sosial mengikat (*bonding social capital*) memiliki identitas yaitu; (1) ikatan kekeluargaan, kehidupan bertetangga dan bersahabat. (2) interaksi secara intensif, *face-to-face* dan saling mendukung. (3) memiliki ciri-ciri dasar yang melekat baik pada kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi, dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibanding berorientasi keluar (*outward looking*).

Modal sosial menyambung (*bridging social capital*) bercirikan pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Modal sosial menyambung terbentuk dari interaksi antar kelompok dalam suatu wilayah dengan frekuensi yang relatif lebih rendah seperti; kelompok agama, etnis, atau tingkat pendapat tertentu. Hubungan anggota suatu kelompok dengan kelompok lainnya dan bukan hubungan dengan sesama anggota dalam kelompok yang sama. Hubungan dalam *bridging social capital* lebih longgar dibandingkan dengan hubungan dalam *bonding social capital*.

Modal sosial mengait (*linking social capital*) memiliki ciri hubungan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda, bahkan di luar komunitas. Modal sosial ini dapat memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang akan membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Umumnya ikatan modal sosial ini terbentuk dari hubungan formal antar berbagai pihak lembaga politik, bank, klinik kesehatan, sekolah, pertanian, kepariwisataan dan sebagainya. Pada kelompok ini, kepercayaan kepada pimpinan akan berdampak pada interaksi yang terjalin. Kepercayaan pimpinan diindikasikan dari pimpinan mendengar kebutuhan, memberikan perhatian, dan berkomitmen terhadap masyarakat.

Rasa percaya (*trust*); Persentase responden percaya pada sesama etnis (*thick trust*), etnis lain (*thin trust*) pengelolaan pemerintah, pekerja profesional (respons alternatif mereka tidak mempercayai tetangga) Jaringan kerja adalah rata-rata keanggotaan dalam berbagai organisasi formal dan informal, lokal dan regional yang diikuti.

Modal sosial (1) mengikat (*bonding social capital*), (2) modal sosial menyambung

(*bridging social capital*), (3) modal sosial mengait (*linking social capital*). Ketiga modal sosial tersebut dikaji perannya dalam aktivitas BUMDES dengan mengikuti akad-akad ekonomi Islam. BUMDES merupakan salah satu lembaga ekonomi di pedesaan dalam menjalankan usahanya selalu berhubungan dengan transaksi bisnis. Kegiatan transaksi ekonomi Islam berpedoman pada aturan-aturan Islam yang memenuhi prinsip-prinsip keadilan dan kejelasan, mengingat sebagian besar penduduk pedesaan beragama Islam. Kajian pengembangan ekonomi Islam banyak dilaksanakan pada bisnis keuangan dibidang perbankan dan belum berkembang pada sektor riil, padahal kajian tentang modal sosial dalam pengembangan BUMDES berbasis ekonomi Islam merupakan hal yang urgen, karena mayoritas sumber daya alam dirpedesaan dikelola dalam bentuk barang dan jasa dengan transaksi.

Kegiatan transaksi ekonomi Islam diatur dan berpedoman pada sumber hukum Islam, yaitu; Al-Quran dan Al-Hadis serta Ijtihad Para Ulama. Menurut Antonio (2009), dalam (Bambang, 2017) terdapat beberapa jenis transaksi menurut ekonomi Islam yaitu; (1) simpanan atau titipan (*Al-wadi'ah*) titipan dari satu pihak kepihak lain, (2) bagi hasil terdiri dari; akad *Al-musyarakah*, *Al-mudharabah*, *Al-muzzara'ah*, dan *Al-musaqah*, (3) jual beli terdiri dari: akad *Bai'Al-murabaha*, *Bai'As-salam*, *Bai'Alistishna*, (4) Sewa atau *Al-ijarah*, (5) jasa terdiri dari: akad *Al-wakalah*, *Al-kapalah*, *Al-hawalah*, *Ar-rahn*, dan *Alqardh*.

Dalam penelitian ini dikaji beberapa jenis transaksi sesuai dengan usaha BUMDES yang ada di desa lokasi penelitian yang terdiri dari usaha titipan atau pinjaman, jual beli, sewa, dan jasa. Usaha bidang titipan atau pinjaman terdiri dari (1) simpanan atau titipan (*Al-wadi'ah*) titipan dari satu pihak kepihak lain, (2) bagi hasil terdiri dari; akad *Al-musyarakah*, *Al-mudharabah*, *Al-muzzara'ah*, dan *Al-musaqah*. Akad jual beli terdiri dari 4 akad yaitu; (1) *Bai' Al-murabaha* akad yang dilakukan dalam rangka pembiayaan pemilik modal (*shahib al-mal*) berupa talangan dana kepada nasabah untuk membeli barang dan jasa dengan kewajiban mengembalikan talangan dana seluruhnya ditambah margin keuntungan antara selisih harga beli dengan harga jual kepada nasabah. (2) *Bai' Al-murabahan* penjual memberi tahu harga produk yang akan dibeli, (3) *Bai'Al-murabaha* dapat dilakukan juga pembelian pemesanan, (4) *Bai' As-salam* adalah akad pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli sesuatu barang dan jasa dengan pembayaran dimuka sebelum barang diantar. *Bai' Alistishna* merupakan kontrak antara penjual dan pembeli dan pembuat barang.

Akad sewa atau *Al-ijrah* adalah akad pembiayaan berupa talangan dari pihak *shahib al-mal* yang dibutuhkan oleh nasabah untuk memiliki suatu barang atau jasa dengan kewajiban

menyewa barang tersebut dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan. Hak guna atas barang dan jasa, melalui pembayaran upah dan sewa, tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

Akad jasa terdiri dari (1) *Al-wakalah* yaitu akad yang dilakukan dengan dengan memberi kuasa kepada pihak yang memiliki kemampuan (*shaib al-mal*) untuk melakukan tindakan atau perbuatan atas nama pihak nasabah dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. (2) Akad *Al-kapalah* merupakan jaminan yang digunakan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung, *kafalah* mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. (3) Akad *Al-hawalah* pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada pihak lain yang wajib menanggungnya. (4) Akad *Ar-rahn* adalah menahan salah satu harta milik peminjam sebagai jaminan atau gadai yang diterima. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis, oleh karena itu pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian utangnya.

Akad *Al-qardh* adalah pembiayaan berupa penjaminan atau bantuan kaum kepada dhu'afa yang memiliki keterampilan atau keinginan kuat untuk mulai berusaha kecil-kecilan. Nasabah dalam hal ini hanya diwajibkan mengembalikan pinjaman pokoknya saja dalam waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif ingin melihat pengelolaan Badan Usaha Milik Desa berbasis modal sosial dalam ekonomi Islam. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2011), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sejumlah aspek yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan teknik wawancara mendalam, observasi. Data sekunder data yang didapat dari dokumentasi.

Modal sosial terdiri enam dimensi yaitu; kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi dan kerjasama kolektif, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, serta pemberdayaan dan aksi politik (Grootaert, Christiaan, Narayan, D., Jones, V., N., Woolcock, 2003).

Aspek modal sosial yang diteliti berkaitan dengan pengembangan BUMDES adalah : (1) Rasa percaya (*trust*); rasa percaya pada sesama etnis (*thick trust*), etnis lain (*thin trust*) pengelolaan pemerintah, pekerja profesional. (2)

Network (jaringan kerja) keikutsertaan pengurus BUMDES terhadap keanggotaan dalam berbagai organisasi formal dan informal, lokal dan regional. Modal sosial berbentuk jaringan (*bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*). (3) Norma-norma yang berlaku dalam pengelolaan BUMDES aturan dalam pengelolaan BUMDES. Sedangkan aspek ekonomi Islam yang diteliti adalah : (1) Akad jual beli, (2) Akad jasa, (3) Akad *Al-qardh*.

Informan yang diteliti adalah pengurus BUMDES terdiri dari; (1) Kepala Desa sebagai pengawas BUMDES, (2) Manajer, (3) Sekretaris, (4) Bendahara dan (5) Kepala Unit Usaha. Jumlah informan 18 orang mengingat desa yang diteliti terdiri dari 4 (empat) desa yaitu; (1) Desa Taba Jambu 4 Orang, (2) Desa Tanjung Terdana 6 orang, (3) Desa Harapan Makmur 4 orang, dan (4) Desa Tanjung Dalam 4 orang.

Analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif seperti keterangan dari informan dan hasil dokumentasi, berkaitan dengan peranan Modal Sosial dalam pengelolaan BUMDES dalam ekonomi Islam. Data kualitatif diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan analisis terhadap masalah yang ditemukan di lapangan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti kemudian menarik kesimpulan.

Identifikasi BUMDES

Kecamatan Pondok Kubang terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu, didirikan pada tahun 2011 berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2011. Kecamatan Pondok Kubang, terdiri dari 12 desa, luas wilayah 70.71 Km² dengan jumlah penduduk 10.153 jiwa. Dalam penelitian ini desa yang menjadi subjek penelitian berjumlah empat desa yaitu; Desa Taba Jambu, Desa Tanjung Terdana, Desa Harapan Makmur dan Desa Tanjung Dalam. Keempat desa tersebut telah mempunyai BUMDES.

Desa Taba Jambu salah satu desa yang berbatasan dengan Kota Bengkulu. Desa Taba Jambu telah membentuk BUMDES sejak tahun 2016 berdasarkan Perdes Nomor 08/TJ/III/2016 tentang Pendirian BUMDES. BUMDES desa bernama "Taba Jambu Jaya". Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan BUMDES, maka pada tahun 2017 nama BUMDES Taba Jambu Jaya diroboh menjadi "Jambu Jaya". Perubahan nama BUMDES dan pergantian pengurus melalui musyawarah perangkat desa dengan warga desa. Susunan kepengurusan BUMDES Jambu Jaya terdiri dari: Badan Pengawas, Ketua, Sekretaris dan Bendahara, serta staf. Untuk kepala unit usaha dipegang oleh pengurus sekaligus pengelola usaha. Sedangkan pengawas langsung dijabat oleh Kepala Desa sesuai dengan peraturan yang berlaku. Usaha yang di kelola BUMDES Jambu Jaya adalah Pos Pay terdiri dari 5 (lima) kegiatan yaitu; penjualan pulsa, pembayaran kredit, motor, mobil,

pembayaran rekening listrik, PAM dan pembayaran Spedy. Sumber dana untuk pendirian BUMDES dari Dana Desa sebesar Rp 40.000.000, pemasukan untuk PAD Desa belum terealisasi.(Putnam, 1995)

Desa Tanjung Terdana mempunyai BUMDES yang didirikan pada tahun 2016 berdasarkan PERDES Nomor 08/TTJ/III/2016 tentang Pendirian BUMDES. BUMDES desa Tanjung Terdana awalnya bernama Burniat. Pada tahun 2017 BUMDES Desa Tanjung Terdana mengalami pergantian nama BUMDES dan pimpinan berdasarkan PERDES Nomor 07/Perdes/ TTJ/02-08/2017 tentang Pendirian BUMDES. Nama BUMDES Burniat diganti dengan nama Sepakat Jaya. Pergantian nama dan pimpinan BUMDES berdasarkan hasil musyawarah perangkat desa dan tokoh masyarakat, musyawarah dilaksanakan sebanyak 3 kali untuk menyepakati penggantian nama dan pengurus BUMDES. kepengurusan BUMDES terdiri dari; ketua, sekretaris dan bendahara, serta badan pengawas. Untuk Badan Pengawas dipegang langsung oleh Kepala Desa. Usaha yang dikelola oleh BUMDES Sepakat Jaya adalah; home industri berupa usaha sirup jeruk kalamansi, parfum dari kulit jeruk kalamansi dan pembuatan arang bambu. Usaha Pos Pay terdiri dari; penjualan pulsa, pembayaran kredit motor dan mobil, pembayaran rekening listrik, PAM dan Spedy. Modal usaha BUMDES Sepakat Jaya berasal dari Dana Desa sebesar Rp.50.000.000,- dan sumbangan masyarakat sebesar Rp.300.000,-. Sumbangan untuk PAD Desa belum terealisasi karena aktivitas usaha baru satu tahun berjalan.

Desa Harapan Makmur salah satu desa yang ada di Kecamatan Podok Kubang. Desa Harapan Makmur juga mempunyai BUMDES didirikan pada Tahun 2016 berdasarkan Perdes Nomor 09/HM/III/2016 tentang Pendirian BUMDES. Nama BUMDES Desa Harapan Makmur adalah "Karya Mandiri". BUMDES ini dibentuk dengan cara musyawarah dalam penentuan nama BUMDES dan susunan kepengurusan. Susunan kepengurusan BUMDES Desa Harapan Makmur terdiri dari; ketua, sekretaris dan bendahara, serta badan pengawas. Usaha yang dikelola oleh BUMDES Karya Mandiri adalah Pos Pay terdiri dari; penjualan pulsa, pembayaran kredit dan pembayaran rekening listrik, PAM dan Spedy. Usaha lain adalah simpan pinjam. Sedangkan usaha tanah desa dan sewa tenda dikelola langsung oleh Pemerintah Desa. Modal usaha BUMDES Karya Mandiri Desa Harapan Makmur untuk tahun 2016 sebesar Rp. 50.000.000, dan tahun 2017 sebesar Rp. 25.000.000,-. Sumber dana berasal dari Dana Desa. Pada tahun 2017 BUMDES hanya dapat memberikan PAD Desa sebesar Rp 1.500.000,-

Desa Tanjung Dalam juga mempunyai BUMDES dengan nama Tunas Muda didirikan pada Tahun 2016 berdasarkan PERDES Nomor 09/DS/TD/I/2016 tentang Pembentukan

BUMDES. Pada tahun 2017 terjadi pergantian nama yaitu Tunas Harapan. BUMDES ini di bentuk dengan cara mengambil kesepakatan bersama yaitu musyawarah sebanyak 3 kali untuk menentukan nama BUMDES dan penyusunan pengurus baru. Kepengurusan BUMDES Desa Tanjung Dalam terdiri dari; ketua, sekretaris dan bendahara, serta badan pengawas. Usaha yang di kelolah oleh BUMDES Tunas Harapan adalah Simpan Pinjam, yang melayani masyarakat desa Tanjung Dalam yang membutuhkan dana dengan jaminan. Usaha pinjaman ini dilaksanakan untuk menghindari warga desa terjerat dengan rentenir atau tengkulak. Modal usaha BUMDES berasal dari Dana Desa sebesar Rp. 35.908.000,- sumbangan untuk BUMDES belum terealisasi karena perputaran uang untuk simpan pinjam sangat sedikit, sementara kebutuhan untuk mencukupi fasilitas, dan administrasi dalam menunjang pelaksanaan usaha BUMDES berasal dari keuntungan simpan pinjam tersebut.

Karakteristik Pengurus BUMDES

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan BUMDES. Kualitas sumber daya manusia dapat diukur dengan tingkat pendidikan pengurus sebagaimana tabel. 1. berikut:

Tabel.1. Tingkat Pendidikan Pengurus BUMDES

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Sarjana (S1)	5	27,78
2	Deploma	1	5,55
3	SLTA	11	61,11
4	SMP	1	5,55
5	SD	0	0,00
	Jumlah	18	100,00

Sumber: Data Primer Oktober 2018

Penelitian dilaksanakan di empat desa yaitu; Desa Taba Jambu, Tanjung Terdana, Harapan Makmur dan Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Utara. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar (61,11) persen pengurus BUMDES berpendidikan SLTA, 27,8 persen berpendidikan sarjana, dan yang berpendidikan Diploma serta SMP hanya 5,5 persen. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pengurus BUMDES di empat desa tersebut relatif memadai, hal ini merupakan modal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengembangan usaha BUMDES. Karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak untuk peningkatan produktifitas seseorang atau lembaga termasuk BUMDES yang merupakan lembaga ekonomi di Desa.

Disamping tingkat pendidikan terdapat faktor penting juga yang perlu dipertimbangkan seperti usia. Usia menjadi faktor pendorong dalam melaksanakan pekerjaan. Berikut ini ditampilkan usia pengurus BUMDES sebagaimana tabel 2 berikut ;

Tabel. 2. Tingkat Usia Pengurus BUMDES Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20,00 - 29,99	3	16,66
2	30,00 - 39,99	8	44,44
3	40,00 - 49,99	6	33,33
4	50,00 - 59,99	0	0,00
5	60,00 - 69,99	1	5,55
	Jumlah	18	100,00

Sumber: Data Primer Oktober 2018

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa hampir sebagian (44,44) persen pengurus BUMDES berusia 30,00-39,99 tahun, kemudian yang berusia 40,00 sampai 49,99 tahun mencapai 33,33 persen, usia 60,00 sampai 69,99 tahun hanya 5,55 persen. Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pengurus BUMDES berusia kurang dari 40 th, pada usia tersebut merupakan usia produktif dengan motivasi kerja tinggi semangat kerja tinggi, hal ini dimungkinkan dapat mengembangkan usaha BUMDES. Namun pada kenyataannya perkembangan BUMDES belum dapat dikategorikan berkembang, karena berdasarkan hasil FGD dengan Pengurus BUMDES, bahwa pengurus belum dapat menentukan potensi sumber daya desa yang cocok untuk dikembangkan di desa, karena minimnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki pengurus BUMDES. Namun modal usaha juga menjadi kendala bagi pengembangan, karena dari empat desa yang diteliti tiga desa baru memberikan bantuan untuk modal BUMDES pada tahun 2017, sementara satu desa memberikan bantuan modal sejak tahun 2016, namun hasilnya juga belum nampak karena sumbangan untuk PAD desa baru terealisasi pada tahun 2017 sebesar Rp 1.500.000,-

Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan BUMDES di Kecamatan Pondok Kubang.

Modal sosial sangat tinggi perannya dalam perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi karena adanya rasa percaya diri (*trust*), *norm*, dan *network* yang kuat antar sesama pelaku ekonomi. Pengembangan ekonomi dipengaruhi oleh jaringan dalam modal sosial, yang dikenal dengan *bonding social capital*, *briging social capital* dan *linking social capital*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial mengikat (*bonding social capital*) seperti ikatan kekerabatan antara pengurus BUMDES dengan masyarakat sangat akrab terungkap dari hasil wawancara dengan kepala desa sebagai pengawas BUMDES di desa Tanjung Terdana sebagai berikut;

"Hubungan masyarakat desa pengurus BUMDES akrab, terlihat dari kesetiaan, tolong menolong tanpa pamrih, pengurus BUMDES dan warga mementingkan kebersamaan dan tidak suka beda

pendapat. Penduduk yang memanfaatkan BUMDES sebagian besar kerabat dan teman-teman dekat baik hasil industri rumah tangga maupun Pospay, namun tidak semua rumah tangga didesa menggunakan Pospay yang dikelola BUMDES terutama bagi anggota keluarganya yang bekerja di luar desa. Untuk pengembangan kegiatan home industri usaha sirup dari jeruk kalamansi terkendala pemasaran, modal, dan peralatan. (Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Terdana pada tgl 8 April 2018)"

Sedangkan hasil wawancara dengan Ketua BUMDES desa Taba Jambu terungkap bahwa:

"Hubungan kekerabatan kurang akrab karena lokasi desa terletak berbatasan dengan Kota Bengkulu dan merupakan wilayah perumahan, sebagian besar penduduknya pendatang bekerja di Kota Bengkulu dan sekitarnya, karena kesibukan sehari-hari penduduk kurang peduli terhadap kegiatan BUMDES. Usaha yang dikelola oleh pengurus BUMDES adalah Pos Pay, namun kegiatan kurang berjalan karena kurang promosi, dan pengurusnya kurang aktif menjalankan tugas, disebabkan rendahnya insentif petugas dalam pengelolaan Pos Pay. (Wawancara dengan Ketua BUMDES tgl 8 April 2018)".

Sementara hasil wawancara dengan pengurus BUMDES di Desa Harapan Makmur terungkap bahwa;

"Ikatan kekerabatan di desa harapan Makmur tergolong akrab karena penduduk sebagian besar dari Jawa. Kegiatan gotong royong berjalan rutin, masyarakat mudah digerakkan untuk kegiatan di desa, namun kegiatan simpan pinjam yang dikelola BUMDES kurang lancar pengembaliannya, karena pada saat kegiatan arisan terdapat peminjam yang berhalangan hadir, hal ini menyebabkan pengembalian pinjaman tertunda. Untuk aktivitas Pospay sebagian besar yang memanfaatkannya adalah kerabat dan teman dekat serta kerabat jauh yang paham tentang pemanfaatan Pos Pay dikelola BUMDES" (Wawancara dengan Ketua BUMDES tgl 8 April 2018).

Untuk Desa Tanjung Dalam yang diwawancarai adalah Kepala Desa sebagai Pengawas BUMDES, dari hasil wawancara terungkap bahwa:

"Penduduk Desa Tanjung Dalam sebagian besar penduduk asli suku lembak dengan ikatan kekerabatan sangat akrab karena sebagian besar masih pertalian ikatan darah. Kegiatan sosial seperti pengajian, berjalan, gotong royong berjalan rutin dan tidak ada unsur pamrih.

Kegiatan usaha pinjaman yang dikelola BUMDES berjalan lancar pengembaliannya, karena bunga sangat rendah, kegiatan ini dilaksanakan untuk mengatasi masyarakat desa tidak terjebak dengan melakukan peminjaman dengan rentenir dengan bunga sangat tinggi. Untuk aktivitas Pos Pay belum berjalan di desa Tanjung Dalam karena terkendala dengan internet (Wawancara tgl 8 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa sebagai pengawas BUMDES, Ketua, Sekretaris, dan Kepala Unit Usaha BUMDES dapat dilihat bahwa modal sosial mengikat (*bonding social capital*) berupa ikatan kekeluargaan, kehidupan bertetangga rasa bersahabat masih kuat ditiga desa penelitian yaitu Desa Tanjung Terdana, Desa Harapan Makmur dan Desa Tanjung Dalam. Pengurus BUMDES dengan masyarakat melakukan interaksi secara intensif, saling mendukung. Masyarakat ketiga desa tersebut memiliki ciri-ciri dasar yang melekat baik pada kelompok maupun anggota kelompok di Desa Tanjung Terdana penduduknya terdiri dari suku Lembak dengan adat istiadat yang khas, di Desa Harapan Makmur didiami oleh Suku Jawa dengan adat istiadat khs Jawa, di Desa Tanjung Dalam didiami oleh suku Lembak dengan adat istiadat khs lembak. Dalam pelaksanaan usaha BUMDES terkait ide, relasi, dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibanding berorientasi keluar (*outward looking*).

Modal sosial mengikat (*bonding sosial capital*) menjadi pendorong berkoordinasi dan berkomunikasi karena masyarakat dengan pengurus BUMDES masih ada hubungan kekerabatan sehingga menumbuhkan rasa saling percaya diantara pengurus BUMDES dan sesama anggota masyarakat. Kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas ekonomi juga sangat bergantung kepada ikatan moral kepercayaan sosial yang memperlancar transaksi. Hal ini dibuktikan dengan usaha simpan pinjam yang dilaksanakan BUMDES Sepakat Jaya di Desa Tanjung Dalam masyarakat yang menjadi peminjam uang BUMDES tanpa diminta jaminan apapun, hal ini menunjukkan bahwa adanya saling percaya antara masyarakat dengan pengelola BUMDES, hal ini terjadi karena tujuan unit kegiatan simpan pinjam untuk menghindari masyarakat desa terjerat dari pinjaman rentenir. Keterkaitan masyarakat dan pengurus BUMDES yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan yang memperkuat norma-norma mengenai keharusan saling membantu. Keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama mendorong keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya.

Modal sosial menyambung (*bridging social capital*) tercermin pada kelompok masyarakat Desa Taba Jambu, interaksi antar

kelompok frekuensinya relatif lebih rendah seperti; kelompok agama, etnis, atau kegiatan ekonomi tertentu. Kelompok keagamaan biasanya melakukan pertemuan di masjid dengan waktu yang terbatas, demikian juga dengan kelompok etnis tertentu hanya berinteraksi dengan sesama etnisnya dan sangat terbatas. Kondisi ini terjadi karena penduduk desa Taba Jambu merupakan penduduk pendatang yang multi etnis dan sebagian besar bekerja dibidang non-pertanian. Usaha Pos Pay yang dikelola BUMDES dengan berbagai jenis kegiatan yaitu; pelayanan pembayaran rekening listrik, PAM, pembayaran kredit motar, mobil, dll., dilaksanakan oleh BUMDES di Desa Taba Jambu, Tanjung terdana, dan Harapan Makmur. Interaksi antar pengelola BUMDES dengan masyarakat yang dilayani relatif terbatas. Modal sosial yang bersifat menjembatani sangat bermanfaat dalam pembangunan ekonomi karena dapat menekan biaya pengeluaran masyarakat berbagai macam kegiatan kelompok.

Modal sosial mengait (*linking social capital*) merupakan modal sosial yang berasal dari berbagai kelas sosial atau strata yang berbeda. Modal sosial mengait dapat tercermin pada usaha pembuatan sirup jeruk kalamansi dan parfum serta arang bambu. Pengelola BUMDES di Desa Tanjung Terdana menugaskan tenaga kerja untuk belajar proses pembuatan, pengemasan dan pemasaran baik kepada pemerintah maupun kepada orang yang ahli dalam pembuatan sirup jeruk kalamansi, parfum dan arang bambu. Modal sosial mengait (*linking sosial capital*) telah dilakukan oleh pengelola BUMDES, kerana komunikasi dan koordinasi dilakukan pada kelas sosial yang berbeda seperti pakar, ahli dalam pembuat sirup dari jeruk kalamansi, parfum, dan arang bambu. Tempat pemasaran produksi juga menggunakan modal sosial mengait. Kegiatan yang demikian dapat terlaksana karena pengelola dan pengurus BUMDES memiliki jaringan yang luas diluar desa baik secara vertikal maupun horisontal, yang disebut modal sosial mengait (*linking sosial capital*). Kepala Desa sebagai Pengawas BUMDES mampu menggerakkan masyarakat dan mengadakan kegiatan lebih bersifat formal dengan mendatangkan mentor dari luar desa untuk melatih dan memasarkan produk yang dihasilkan BUMDES Sepakat Jaya di desa Tanjung Terdana. Modal sosial mengait menjadi akses bagi BUMDES dalam membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Modal sosial mengikat terbentuk dari hubungan formal antar berbagai pihak lembaga politik, bank, pertanian, kepariwisataan dan sebagainya. Pada era otanomi daerah kepercayaan masyarakat kepada pimpinan akan berdampak meningkatkan aktivitas dan pada akhirnya kesejahteraan masyarakat dapat terwujud, sesuai dengan Harmiati (2009) kepedulian pimpinan tercermin dari mendengar

kebutuhan, memberikan perhatian, dan berkomitmen terhadap masyarakat.

Modal Sosial, BUMDES dalam Ekonomi Islam

Modal sosial mengikat (*bonding social capital*), modal sosial menyambung (*bridging social capital*), modal sosial mengait (*linking social capital*). Memiliki peran dalam pengelolaan BUMDES pada empat desa dilokasi penelitian. BUMDES merupakan salah satu lembaga ekonomi di pedesaan dalam menjalankan usahanya selalu berhubungan dengan transaksi bisnis. Kegiatan transaksi ekonomi Islam berpedoman pada aturan-aturan Islam yang memenuhi prinsip-prinsip keadilan dan kejelasan, mengingat sebagian besar penduduk pedesaan beragama Islam. Kajian tentang modal sosial dalam pengembangan BUMDES berbasis ekonomi Islam merupakan hal yang urgen, karena mayoritas sumber daya alam dipedesaan dikelola dalam bentuk barang dan jasa dengan transaksi. Pada tabel 3 disajikan berbagai jenis kegiatan BUMDES dan akad transaksi dalam Islam sebagai berikut:

Tabel.3. Usaha BUMDES berdasarkan Akad-Akad dalam Transaksi

No	BUMDES	Usaha		Akad Transaksi
1	Jambu Jaya (Desa Taba Jambu)	Pos Pay	P. Pulsa P. Kredit P. Listrik P.PAM P.Spedy	Belum mengikuti akad transaksi menurut Ekonomi Islam
2	Sepakat Jaya (Desa Tanjung Terdana)	Pos Pay	P. Pulsa P. Kredit P. Listrik P.PAM P.Spedy	Sda
		Home Industri	Surup Jeruk Kalamansi ParFum Kulit Jeruk kalamansi Arang Bambu	Sda
3	Karya Mandiri (Desa Harapan Makmur)	Pos Pay	P. Pulsa P. Kredit P. Listrik P.PAM P.Spedy	Sda
		Simpan Pinjam	Simpanan Pinjaman	
4	Tunas Muda (Desa)	Simpan Pinjam	Simpanan Pinjaman	Sda

Tanjung Dalam)	am		
----------------	----	--	--

Sumber data: Hasil Wawancara dan dokumentasi April 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah kegiatan BUMDES dilokasi penelitian terdiri dari; Pos Pay, dengan kegiatan penjualan pulsa, pembayaran kredit, pembayaran rekening listrik, pembayaran PAM, Pembayaran Spedy. Usaha Pos Pay merupakan usaha jasa dalam ekonomi Islam adalah *Al-Wakalah* yaitu akad yang dilakukan dengan dengan memberi kuasa kepada pihak yang memiliki kemampuan (*shailb al-mal*) untuk melakukan tindakan atau perbuatan atas nama pihak nasabah dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Dalam pelaksanaan kegiatan Pos Pay mengikuti proses dan prosedur konvensional yang telah ditentukan oleh masing-masing jenis usaha. Oleh sebab itu, aturan dan prosedur tentang akad transaksi menurut ekonomi Islam belum di buat oleh BUMDES di tiga BUMDES yang melaksanakan kegiatan Pos Pay dengan kegiatan penjualan pulsa, pembayaran kredit, pembayaran listrik, pembayaran PAM, dan pembayaran Spedy.

Demikian juga dengan usaha *home industri* yang dilaksnakan oleh BUMDES Sepakat Jaya di Desa Tanjung Terdana dengan kegiatan pembuatan sirup jeruk kalamansi, pembuatan parfum dari kulit jeruk kalamansi, pembuatan arang bambu untuk bahan campuran kosmetik. Akad yang dilakukan adalah jual beli bisa dengan *Bai' Al-murabahah* penjual memberi tahu harga produk yang akan dibeli, atau dengan *Bal'Al-murabaha* dapat dilakukan juga pembelian pemesanan. Kedua jenis akad transaksi ini dapat digunakan dalam kegiatan *home industri*. Akan tetapi belum ada peraturan desa terkait pengelolaan BUMDES yang mengatur tentang akad transaksi jual beli menurut ekonomi Islam. Pengelola BUMDES belum membuat pedoman dan aturan tentang akad transaksi jual beli berdasarkan ekonomi Islam. Usaha BUMDES khususnya minuman sirup dari jeruk kalamansi belum tertera label halal dari MUI. Hal ini penting dipertimbangkan untuk diproses karena untuk menyakinakan kosumen dalam mengkonsumsi minuman tersebut, sehingga produksi akan banyak terjual.

Sedangkan usaha parfum, dan pembuatan arang bambu prosedur pemesanan dan perjanjiannya belum menggunakan akad transaksi menurut ekonomi Islam. Berbagai permasalahan yang belum diterapkannya akad transaksi menurut ekonomi Islam karena modal sosial mengait (*linking social capital*) pengelola BUMDES belum memahami secara jelas tentang penerapan ekonomi Islam pada sektor riil, para pengelola belum memiliki pengalaman dalam implemtasi ekonomi Islam dalam kegiatan BUMDES. Pengelola dan masyarakat umum baru memahami penerapan ekonomi Islam pada bidang keuangan atau perbankan saja. Padahal di

pedesaan ekonomi sektor riil yang hidup ditengah-tengah masyarakat perlu ditata menurut ekonomi Islam, hal ini untuk memberikan keadilan dan kenyamanan kepada masyarakat khususnya masyarakat desa.

Sementara untuk kegiatan simpan pinjam yang dilaksanakan oleh BUMDES Tunas Harapan Desa Tanjung Dalam dan BUMDES Karya Mandiri Desa Harapan Makmur juga belum menerapkan akad transaksi ekonomi Islam. Berbagai akad transaksi menurut ekonomi Islam yang terkait bagi hasil terdiri dari; akad *Al-musarakah*, *Al-mudharabah*, *Al-muzzara'ah*, dan *Al-musaqah* belum diterapkan, karena belum memiliki pedoman untuk penerapannya. Akan tetapi pendirian usaha simpan pinjam di BUMDES tersebut bertujuan untuk menghindari masyarakat terjatuh pada rentenir yang meminjamkan uang kepada masyarakat dengan bunga yang sangat tinggi.

Masyarakat di Desa Harapan Makmur mengetahui kebutuhan yang diperlukan, mengetahui potensi serta masalah yang mereka hadapi yang akan datang. Hal ini merupakan isensi pemberdayaan sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial.(Reni, Harmiati, & Sutojo, 2018)

Analisis Sosiologis Tentang Bumdes Dan Kaitannya Dengan Persaingan Usaha

Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan penguat ekonomi desa yang bergerak bidang sosial dan ekonomi dengan berbagai jenis usaha, berkembangnya BUMDES akan dapat membantu mengentaskan kemiskinan. BUMDES merupakan milik masyarakat desa dibentuk berdasarkan Peraturan Desa (Perdes). Pada hakekatnya kegiatan usaha BUMDES untuk mencari keuntungan dan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan pengelola, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pemerintah telah mengagalkan Dana Desa yang sebagian kecil dari dana tersebut untuk pendirian, dan pengembangan BUMDES. Namun disisi lain, terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa dapat tergerus dengan semakin majunya usaha BUMDES di Pedesaan. Persaingan usaha seperti ini tidak perlu terjadi apabila pemilik usaha di desa percaya bahwa usaha BUMDES tidak akan mematikan usaha masyarakat yang ada di desa, karena BUMDES berusaha sesuai dengan aturan dan norma-norma yang telah dituangkan dalam Peraturan Desa dan Peraturan lainnya. Bumdes Juga memiliki jaringan baik secara horizontal maupun vertikal sehingga akan berdampak pada luasnya jaringan dalam memajukan usaha warga yang ada didesa. Disisi lain Kepala desa sebagai pembina BUMDES dapat mengarahkan, dan menggerakkan pemilik usaha untuk saling bersinergi dengan usaha BUMDES. Demikian juga dengan direktur BUMDES dapat bermusyawarah dan berfukuk sehingga usaha

masyarakat dapat berjalan lancar dan usaha BUMDES juga berjalan, sehingga BUMDES dan pelaku usaha di Desa dapat berjalan dengan berdampingan dan saling menguntungkan. Desa Tanjung Terdana memiliki bebrapa jenis usaha home industri yaitu; sirup jeruk kalamansi, minyak wangi dari jeruk kalamansi dan arang bambu yang awalnya dikelola secara pribadi namun dengan adanya BUMDES Sepakat Jaya di Desa Tanjung terdana tersbut maka pelaku usaha home industri bergabung dengan BUMDES setelah mendapat pengarahannya dari Kepala Desa dan Direktur BUMDES, sehingga mereka dapat dibina dan dibantu dari segi pemasaran. Demikian juga dengan usaha-usaha di BUMDES Jambu Jaya di Desa Taba Jambu terkait dengan pelayanan Pos Pay. Sedangkan persaingan usaha terjadi pada BUMDES Desa Harapan Makmur dan BUMDES di Desa Tanjung dalam yang berusaha dibidang simpan pinjam, karena BUMDES memberikan pinjaman uang dengan bunga yang kecil sementara rentenir atau tengkulak memberikan pinjaman uang dengan bunga yang relatif tinggi. Sehingga terjadi persaingan usaha antara BUMDES dengan rentenir atau tengkulak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

BUMDES dilokasi penelitian belum berkembang, karena baru berdiri 2 tahun, terjadi pergantian pengurus, potensi desa belum termanfaatkan dengan baik, pengelola belum berpengalaman, sehingga belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menyumbang untuk PAD desa.

Hasil penelitian menunjukan bahwa modal sosial mengikat (*bonding social capital*) berupa ikatan kekeluargaan, kehidupan bertetangga rasa bersahabat masih kuat ditiga desa penelitian yaitu Desa Tanjung Terdana, Desa Harapan Makmur dan Desa Tanjung Dalam. Pengurus BUMDES dan masyarakat berinteraksi secara intensif, saling mendukung menjadi pendorong berkomunikasi dan berkoordinasi, menumbuhkan rasa saling percaya diantara pengurus BUMDES dengan sesama anggota masyarakat.

Usaha sumpan pinjam BUMDES sepakat Jaya di Desa Tanjung Dalam tanpa jaminan apapun berjalan dengan lancar, peminjam melakukan pengembalian tepat waktu walaupun tanpa jaminan, hal ini menunjukkan adanya rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan antara masyarakat dengan pengurus BUMDES memperkuat norma-norma keharusan saling membantu.

Modal sosial menyambung (*bridging social capital*) tercermin pada kelompok masyarakat Desa Taba Jambu, interaksi antar kelompok frekuensinya relatif lebih rendah, karena penduduk desa Taba Jambu merupakan penduduk pendatang yang multi etnis dan

sebagian besar bekerja dibidang non-pertanian di Kota Bengkulu dan sekitarnya. Interaksi antar pengelola BUMDES dengan masyarakat relatif terbatas. Namun usaha Pos Pay yang dilaksanakan oleh BUMDES dapat membantu masyarakat dalam mengurangi biaya transaksi, hal ini karena modal sosial yang bersifat menjembatani sangat bermanfaat dalam pembangunan ekonomi. (Swandari et al., 2017)

Modal sosial mengait (*linking social capital*) tercemin dalam usaha pembuatan sirup jeruk kalamansi dan parfum serta arang bambu. Pengelola BUMDES berkomunikasi dan koordinasi secara formal dengan kelas sosial yang lebih tinggi seperti pakar, ahli untuk melatih dan memasarkan sirup dari jeruk kalamansi, parfum, dan arang bambu. Kegiatan yang demikian dapat terlaksana karena pengelola dan pengurus BUMDES memiliki jaringan yang luas diluar desa baik secara vertikal maupun horizontal untuk pengembangan usaha.

Bebagai jenis usaha yang dilaksanakan oleh BUMDES dilokasi penelitian seperti; Pos Pay, home industri, dan simpan pinjam belum mengikuti akad-akad menurut ekonomi Islam, karena belum ada pedoman yang mengatur tentang akad-akad transaksi Ekonomi Islam baik berupa perdesa atau aturan yang dibuat oleh pengelola BUMDES di desa penelitian.

Perlu adanya pelatihan pengelola BUMDES untuk dapat mengidentifikasi potensi desa yang tepat untuk dikembangkan, untuk penerapan manajemen, transparansi dan profesional.

Perlu dipertimbangkan usaha yang dilaksanakan oleh BUMDES seperti; Pospay, home industri, dan simpan pinjam mengikuti akad-akad menurut ekonomi Islam, mengingat sebagian besar masyarakat yang tinggal di pedesaan beragama Islam, untuk memberikan keadilan dan keamanan bagi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang. (2017). IMPEMETASI BADAN USAHA MILIK DESA BERBASIS EKONOMI ISLAM : SUATU KAJIAN ELEMENTER. *Universitas Jenderal Sudirman*.
- Bourdieu, P. 1986. " T. F. of C. " P. 241-258 in. (1986). Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. In *e-book* (pp. 241-258). New York: Greenwood Press.
- Go Shimada. (2016). A Quantitative Study of Social Capital in the Tertiary Sector of Kobe – Has Social Capital Promoted Economic Reconstruction Since the Great Hanshin Awaji Earthquake? *International Journal Disaster Risk Reduction*.
- Grootaert, Christiaan, Narayan, D., Jones, V., N., Woolcok, M. (2003). Measuring Social Capital an Integrated Questionnaire. *World Bank Working Paper*, 18, 1. <https://doi.org/10.1177/002076400606514>
- Moleong, L. J. (2011). *metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta). ROSDA.
- Okunmadewa, F.Y., Yusuf, S.A. and Omonona, B. T. (2005). SOCIAL CAPITAL AND POVERTY REDUCTION IN NIGERIA. *AFRICA ECONOMIC RESEARCH CONSORTIUM (AERC) NAIROBI, KENYA*, 1-47.
- PAIKO, M. A. I. O. B. S. C. . D. I. I., & ZUBAIRU, U. M. (2012). Social Capital and Poverty Reduction in Nigeria : A Case Study of Minna Metropolis. *International Journal of Business and Social Science*, 3(12), 229-236.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone : America &™s Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1).
- Reni, Harmiati, & Sutojo, A. (2018). ANALISIS PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DI DESA TALANG RASAU KECAMATAN LAIS KABUPATEN BENGKULU UTARA. *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 7(1), 17-25.
- Rustiadi, E., & Nasution, A. (2017). Can Social Capital Investment Reduce Poverty in Rural Indonesia ? *International Journal of Economic and Financial Issues*, 7(2), 109-117.
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 19(2), 115-131.
- Swandari, N. K. A. S., Setiawina, N. D., & Marhaeni, A. A. I. . (2017). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kinerja Karyawan BUMDES di Kabupaten Jembrana. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(4).
- Tenzin, G., Otsuka, K., & Natsuda, K. (2015). Can Social Capital Reduce Poverty ? A Study of Rural Households in Eastern Bhutan *. *Asian Economic Journal*, 29(3), 243-264.
- Zhang, Y., Zhou, X., & Lei, W. E. I. (2017). Social Capital and Its Contingent Value in Poverty Reduction : Evidence from Western China. *World Development*, xx. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.034>
- Amore (2016)
Yan and Guan (2017),
Dinga (2014),
Vega & Keenan (2017)
Norbutas dan Corten, 2017
Lui, 2017,
Wentink, Vaandrager, Dam, Hassink,

Salverda, 2017
Lopez, Santos, 2017
Heizmann dan Ohnke (2016)